

MENELADANI SIFAT-SIFAT MALAIKAT ALLAH SEBAGAI BENTUK MENGIMANI ADANYA MALAIKAT

Oleh: Mulyana Abdullah¹

Abstrak

Percaya kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang merupakan salah satu rukun Iman. Oleh karenanya, mengimani malaikat Allah bukanlah hanya sebatas mengetahui dan meyakini keberadaannya, hal yang jauh lebih penting adalah mengetahui, memahami, dan meneladani sifat-sifatnya dimana para malaikat Allah ini adalah makhluk yang senantiasa taat dan sujud kepada Allah Swt. yang tidak pernah sedikitpun berbuat dosa. Sebagai hamba-hamba Allah Swt. yang dimuliakan, malaikat memiliki nilai-nilai sifat, baik sifat *khalqiyah* maupun sifat *khuluqiyah* yang sangat baik dihadapan Allah Swt. Nilai-nilai sifat malaikat inilah yang perlu diyakini/diimani oleh setiap muslim, sekaligus sebagai sifat yang wajib diteladani dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah, pengendalian diri dari perilaku buruk, memupuk rasa tanggung jawab, senantiasa memuji Allah Swt., selalu mengajak pada kebajikan, serta senantiasa berdzikir dan mengagungkan Allah Swt.

Kata kunci: iman kepada malaikat, meneladani sifat malaikat

A. PENDAHULUAN

Percaya kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang merupakan salah satu rukun Iman. “Bukan saja tidak sempurna, tetapi tidak sah iman seorang muslim, apabila tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifatnya yang dijelaskan agama”, demikian dikemukakan Shihab (2000, hlm. 246). Malaikat yang dimaksud di sini adalah salah satu jenis makhluk *ghaib* (yang tak dapat diindrakan) yang diciptakan Allah Swt. Malaikat tidak memerlukan apapun yang bersifat fisik atau jasmani. Mereka menghabiskan waktu siang dan malam hanya untuk mengabdikan kepada Allah (Ibrahim dan Darsono, 2009, hlm. 84).

Penanaman keimanan kepada malaikat yang sering diajarkan dan diterapkan sudah barang tentu bukanlah hanya sebatas mengetahui dan meyakini keberadaannya, hal yang jauh lebih penting adalah mengetahui, memahami, dan meneladani sifat-sifatnya dimana para malaikat Allah ini adalah makhluk yang senantiasa taat dan sujud kepada Allah Swt. yang tidak pernah sedikitpun berbuat dosa, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 49:

“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”

¹ Penulis adalah dosen PAI di Universitas Pendidikan Indonesia. Kontak email penulis abdullahmulyana@gmail.com

Ketaatan para malaikat kepada Allah Swt. ini tampak dari pelaksanaan setiap perintah Allah Swt. kepada mereka, seperti yang tercermin dalam sebuah *hadits* yang diriwayatkan Bukhari (*hadits* no. 2979) sebagai berikut:

“Telah bercerita kepada kami Abu Nu’aim telah bercerita kepada kami ‘Umar bin Dzarr berkata. Dan diriwayatkan pula, telah bercerita kepadaku Yahya bin Ja’far telah bercerita kepada kami Waki’ dari ‘Umar bin Dzarr dari bapaknya dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas radliallahu ‘anhuma berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata kepada Jibril ‘alaihissalam: “Tidakkah sebaiknya kamu lebih sering mengunjungi kami dari yang sudah kamu lakukan?”. Perawi berkata; “Maka turunlah firman Allah Ta’laa QS Maryam ayat 64 yang artinya; (“Dan tidaklah kami (Jibril) turun melainkan dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah segala apa yang ada di hadapan kita dan apa yang di belakang kita”).

Hadits tersebut menegaskan bahwa malaikat, yang dalam hal ini adalah malaikat Jibril as., ketika Rasulullah saw. mengharapkan Jibril as. lebih sering mengunjunginya, malaikat Jibril as. menjawab bahwa dia (malaikat) akan mengunjungi nabi saw. hanya atas perintah Allah Swt. Ini merupakan salah satu bentuk ketaatan malaikat kepada Allah sebagai *Rabb*-nya. Di sinilah umat Islam harus senantiasa mampu menjadikan sifat-sifat malaikat seperti itu sebagai contoh dan tauladan dalam kehidupan keseharian, termasuk dalam menjalankan berbagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.

B. SIAPAKAH MALAIKAT ALLAH ITU?

Menurut ilmu bahasa Arab (*lughawi*), kata “*malaikah*” merupakan kata jamak dari kata “*malak*” (مَلَك) yang berarti kekuatan, yang berasal dari kata *mashdar* “*alalukah*”, yang berarti risalah atau misi. “Sang pembawa misi” biasanya disebut dengan *Ar-Rasul* (utusan). Dalam beberapa ayat al-quran, malaikat juga disebut dengan “*rusul*” (utusan), seperti dalam QS. Huud (11): 69:

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: “Salaman” (Selamat). Ibrahim menjawab: “Salamun” (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.”

Pada bagian awal ayat tersebut, kata “*rusuluna*” yang berarti “utusan-utusan Kami (Allah)”. “Utusan-utusan” yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah para malaikat. Ada pula yang berpendapat bahwa kata *malak* diambil dari kata “*La’aka*” yang berarti “menyampaikan sesuatu”. Dari sisi kebahasaan ini dapat diartikan bahwa malaikat adalah makhluk yang berkedudukan sebagai utusan yang membawa misi/tugas tertentu dari yang mengutusinya, yang dalam hal ini adalah Allah Swt.

Adapun secara maknawi, malaikat adalah salah satu makhluk Allah Swt. yang diciptakan untuk senantiasa taat kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anbiyaa' (21): 19-20.

“Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih (19). Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya (20).”

Malaikat merupakan makhluk yang bersifat *ghaib* (tidak dapat diindera oleh indera manusia) tetapi keberadaannya dapat diyakini dengan *qalbu*. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterangan baik dalam al-quran maupun *hadits* yang menggambarkan wujud malaikat ketika “menampakkan diri” di hadapan manusia yang dikehendaki Allah Swt. untuk dapat melihatnya, seperti halnya para Rasul Allah. Di dalam QS. Al-Faathir (35): 1 sebagaimana telah dikutip pada bagian sebelumnya menggambarkan perwujudan malaikat itu adalah sosok yang bersayap, namun tentunya tidaklah seperti burung yang selama ini kita ketahui. Perwujudan malaikat sebagai sosok yang bersayap ini pun diungkap dalam sebuah *hadits* yang diriwayatkan Bukhari (*hadits* no. 2993):

Telah bercerita kepada kami Qutaibah telah bercerita kepada kami Abu 'Awanah telah bercerita kepada kami Abu Ishaq asy-Syaibaniy berkata; Aku bertanya kepada Zirra bin Hubaisy tentang firman Allah Ta'ala QS an-Najm ayat 9-10: "Fa kaana qaaba qausaini aw adnaa. Fa awhaa ilaa 'abdihii maa awhaa" ("Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) sedekat dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan"). Dia berkata, telah bercerita kepada kami Ibnu Mas'ud bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah melihat Jibril yang memiliki seratus sayap".

Pada *hadits* lain diungkapkan bahwa perwujudan malaikat terkadang menampakkan diri sebagai seorang laki-laki. Sementara bentuk sesungguhnya hanya digambarkan dengan sebutan “menutup ufuk langit”, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (*hadits* no. 260):

Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Zakariya' dari Ibnu Asywa' dari Amir dari Masruq dia berkata, "Aku berkata kepada Aisyah, 'Lalu kita apakah firman Allah: '(Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan) ' (Qs. an-Najm: 8-10). Aisyah menjawab, '(Yang dimaksud ayat tersebut) adalah Jibril. Dia mendatangi Rasulullah dalam bentuk seorang laki-laki, dan pada kesempatan

ini, dia mendatangi beliau dalam bentuknya yang sesungguhnya, sehingga dia menutupi ufuk langit'."

Adapun penjelasan mengenai penciptaan malaikat ini diungkap dalam sebuah *hadits* yang menegaskan bahwa malaikat itu diciptakan Allah Swt. dari cahaya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim (*hadits* no. 5314):

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid, berkata Abdu: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi' berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengkhabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian."

Dalil-dalil tadi menjelaskan bahwa malaikat itu makhluk yang diciptakan Allah dan bukanlah kekuatan maknawi, dan kaum muslimin telah *ijma'* (bersepakat) berdasarkan dalil-dalil tersebut.

C. SIFAT-SIFAT MALAIKAT ALLAH YANG WAJIB DIIMANI DAN DITELADANI

Mengimani keberadaan malaikat merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Hal ini ditegaskan Basyouni (T.th., hlm. 7) bahwa seseorang tidak disebut beriman apabila dia tidak mengimani malaikat Allah Swt. Sebagai salah satu rukun iman, iman kepada malaikat Allah merupakan rukun yang ke-2 sebelum mengimani kitab-kitab Allah Swt. Terkait dengan bukti-bukti ini, Basyouni (T.th., hlm. 8-9) mengatakan bahwa keimanan kepada malaikat sebagai rukun iman yang ke-2 dapat dibuktikan berdasarkan al-quran, sunnah, *ijma*, dan logika. Allah Swt. telah menegaskan hal ini melalui firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah (2): 98:

"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir."

Berdasarkan logika, keimanan kepada malaikat Allah ini diungkapkan Basyouni (T.th., hlm. 9) bahwa:

Believing in the Qur'an and Messengers necessitates believing in Angels. To believe that messengers received books we logically have to believe in their carriers. So our belief in the 3rd and 4th pillars depends on believing in the 2nd pillar (belief in the Angels).

Al-quran menjelaskan bahwa malaikat adalah hamba Allah yang mulia, tidak pernah durhaka, tidak pernah maksiat dan tidak pernah menentang Allah Swt. sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Anbiyaa (21): 26-27:

“Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, (26) mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (27)

Sebagai hamba-hamba Allah Swt. yang dimuliakan, malaikat memiliki nilai-nilai sifat, baik sifat *khalqiyah* maupun sifat *khuluqiyah* yang sangat baik dihadapan Allah Swt. Nilai-nilai sifat *khalqiyah* merupakan nilai-nilai sifat berupa bentuk atau wujud seperti yang telah diuraikan di atas. Sedangkan nilai-nilai sifat *khuluqiyah* merupakan sifat-sifat kebaikan, seperti ketaatan dan kedisiplinan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Nilai-nilai sifat malaikat inilah yang perlu diyakini/diimani oleh setiap muslim, sekaligus sebagai sifat yang wajib diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

1. Ketaatan dan kedisiplinan

Sikap ketaatan dan kedisiplinan ini semestinya menjadi nilai panutan (*qudwah*) untuk diteladani oleh manusia. Seorang yang beriman kepada malaikat, dengan pendekatan spiritualnya, akan senantiasa meneladani sikap-sikap positif yang dicontohkan malaikat. Al-Andalusi (T.th., hlm. 312) mengemukakan analisisnya tentang nilai-nilai kebaikan yang ada pada malaikat. Malaikat pada umumnya memiliki karakter-karakter yang merupakan formulasi dari seluruh nilai-nilai keutamaan (*fadhail*), yaitu:

- Malaikat memiliki kesempurnaan ilmu (*al-ilm al-kamil*).
- Malaikat adalah makhluk yang memiliki kesempurnaan dalam hal penjagaan diri (*iffah*) dari nafsu syahwat. Karena itu mereka dijadikan simbolisasi dalam pengendalian diri dari godaan nafsu.
- Malaikat adalah makhluk yang senantiasa, dan selamanya, menghindari maksiat kepada Allah.

Selain itu, sifat taat/patuh malaikat kepada apa yang diperintahkan Allah Swt. juga ditunjukkan ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam as. yang ketika itu untuk pertama kalinya Allah Swt. menciptakan manusia, sebagaimana diungkap dalam QS. Al-A'raaf (7): 11.

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.”

Kepatuhan para malaikat kepada Allah Swt. ini pun ditunjukkan dengan kehati-hatiannya dalam memberikan syafaat kepada manusia, yakni hanya kepada mereka yang diridloi Allah.

Dengan memaknai bukti-bukti ketaatan malaikat kepada Allah Swt. berdasarkan dalil-dalil tadi, aktualisasi dari keimanan kepada malaikat Allah dapat diterapkan pada:

- Berbuat dan beramal sesuai dengan amal perbuatan mereka, dengan merealisasikan ketaatan kepada Allah Swt. dan sedapat mungkin meminimalkan kedurhakaan kepada-Nya.
- Meyakini keberadaan mereka sebagai makhluk *ghaib*.
- Berupaya menyesuaikan diri dengan sifat-sifat mereka dan menjadikan mereka sebagai idealisme dalam kesempurnaan ilmu dan kebaikan perilaku.

Urgensi keteladanan kepada malaikat, dalam skala makro bertujuan membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak malaikat (*adamiymalakiy*), dan tidak menjadi manusia yang bermoral dan berperilaku setan (*adamiysyaithaniy*).

2. Pengendalian diri dari perilaku negatif

Krisis moral yang paling utama yang melanda diri manusia secara umum sebenarnya adalah menipisnya keimanan kepada alam *ghaib*. Kondisi ini menyebabkan manusia lepas kendali, bebas nilai, dan berbuat seenaknya tanpa ada rasa bersalah. Kalaupun ada kendali, hal itu hanya sebatas pada nilai-nilai yang dibuat sendiri dan bersifat relatif (nisbi). Manusia hanya mempertimbangkan adanya pujian atau celaan dari manusia lain di sekitarnya, tanpa mempertimbangkan apakah perilakunya itu baik atau buruk. Oleh karenanya, agama mengajarkan agar manusia dapat terdidik untuk berbuat ikhlas dan secara internal mengendalikan diri dari perbuatan buruk, baik yang dilakukan secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi.

Terkait dengan pengendalian diri ini, menurut Al-Mubarakfuri (Harisah, 2004, hlm. 82) terdapat dua pengaruh besar terhadap hati manusia, yaitu pengaruh negatif setan dan pengaruh positif malaikat. Setan berupaya mempengaruhi dan menggoda hati manusia untuk berbuat kejahatan serta mengingkari kebenaran-kebenaran agama. Adapun malaikat, ia senantiasa mengimbangi pengaruh negatif tersebut dan mengalihkannya kepada kebaikan dan penerimaan kebenaran-kebenaran agama. Seperti halnya yang diungkap dalam QS. Huud (11): 73.

"Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."

Dari ayat ini tampak jelas bahwa malaikat pada hakikatnya senantiasa melakukan proses pendidikan sepanjang hidup (*long-life education*) kepada manusia, yaitu dengan mengarahkan dan memberikan stimulasi pada sisi-sisi

kebaikan dalam hati manusia. Dengan demikian, orang yang beriman merasakan adanya tuntunan dan kontrol melekat pada diri mereka, yang pada hakikatnya berasal dari bisikan-bisikan (*llham*) malaikat.

3. Rasa tanggung jawab

Konsep pendidikan Islam menempatkan nilai responsibilitas/rasa tanggung jawab (*syu'urbil mas'uliyah*) sebagai dasar sistem pendidikan rohaniah, dengan dasar bahwa kesadaran akan adanya tanggung jawab yang tertanam dalam hati nurani manusia memberikan pengaruh penting dalam pembinaan pribadi individu dan masyarakat. Islam mendidik umatnya dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap perbuatan dan ucapan manusia diketahui oleh Allah Swt., dan mereka akan bertanggung jawab atas segala hal tersebut.

Dalam konsep keimanan kepada malaikat, diyakini adanya malaikat yang mendatangi dan menanyai setiap manusia dalam kubur. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban mereka atas apa yang mereka perbuat selama di dunia, sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam QS. Az-Zalzalah (99): 6.

“Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.”

Keimanan ini mengandung nilai yang dapat dijadikan dasar dalam menanamkan rasa tanggung jawab atas segala tindakan mereka, sekaligus memberikan indoktrinasi bahwa setiap perbuatan, baik dan buruk, pasti mendapat ganjaran. Dan balasan itu merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh setiap manusia. Dengan demikian, hal itu memberikan harapan bahwa pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa, yang diwarnai oleh moral keimanan, bukanlah suatu idealisme yang mustahil terwujud.

4. Mensucikan pujian kepada Allah Swt.

Para malaikat senantiasa mensucikan pujian kepada Allah Swt. sebagai *Rabb* mereka dan memohon ampunan bagi manusia yang berada di bumi. Mereka adalah makhluk yang paling ikhlas terhadap Bani Adam (Al-Fauzan, 2010. hlm. 33). Sifat malaikat yang selalu mensucikan pujian kepada Allah Swt. ini terungkap dalam QS. Ali Imran (3): 18.

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa malaikat senantiasa mengagungkan Allah Swt. dengan memegang teguh pernyataan bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak

disembah kecuali Allah yang menegakkan keadilan, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

5. Senantiasa mengajak kepada kebajikan

Malaikat sebagai utusan Allah Swt. yang selalu taat kepada-Nya, senantiasa menyeru manusia kepada kebaikan. Mereka akan selalu mengingatkan manusia dengan berbagai cara agar manusia tetap berada di jalan kebenaran yang *haq* seizin Allah Swt., termasuk dengan cara menyampaikan/menimpakan adzab Allah kepada mereka yang dzalim seperti kisah kaum Nabi Lut as. sebagaimana diungkap dalam firman Allah Swt. dalam QS. Huud (11): 81.

“Para utusan (malaikat) berkata: “Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?”

Pada ayat tersebut, malaikat memberikan peringatan kepada penduduk Sodom (kaum Nabi Luth as.) atas kedzalimannya untuk menyelamatkan orang-orang yang taat kepada Allah dengan menimpakan adzab atas perintah Allah Swt.

Bahkan, para malaikat itu senantiasa berdo’a memohonkan ampunan kepada Allah bagi manusia agar manusia selalu berada di jalan kebajikan, seperti diungkap dalam firman Allah Swt. (Qs. Al-Ahzab (33): 43).

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”

6. Senantiasa berdzikir dan mengagungkan Allah

Malaikat adalah makhluk yang paling taat dan sangat dimuliakan. Mereka tidak pernah dan tidak akan pernah sedikitpun ingkar kepada Allah Swt. Selamanya, mereka senantiasa berdzikir dan memuji keagungan Allah. Hal ini diungkap dalam firman-firman Allah Swt. seperti dalam QS. Al-Anbiyaa’ (21): 19.

“Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.”

Kapanpun, para malaikat ini tidak pernah berhenti bertasbih kepada Allah Swt. tanpa merasakan jemu dan bosan, sebagaimana diungkap dalam QS. Fushshilat (41): 38.

“Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.”

Begitu pula dalam setiap ucapannya, malaikat senantiasa mengagungkan Allah Swt., seperti diungkap dalam QS. Saba’ (34): 41.

“Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka: bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".”

D. PENUTUP

Percaya kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang merupakan salah satu rukun Iman. Oleh karenanya, mengimani malaikat Allah bukanlah hanya sebatas mengetahui dan meyakini keberadaannya, hal yang jauh lebih penting adalah mengetahui, memahami, dan meneladani sifat-sifatnya dimana para malaikat Allah ini adalah makhluk yang senantiasa taat dan sujud kepada Allah Swt. yang tidak pernah sedikitpun berbuat dosa.

Malaikat merupakan makhluk gaib yang tidak dapat digapai oleh potensi inderawi manusia, namun dengan potensi intuitif (*quwwah wijdaniyah*)-nya, seorang yang beriman dapat merasakan keberadaan malaikat tersebut dan berupaya mengadaptasikan pikiran dan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang dirasakannya berada dalam hubungannya dengan malaikat.

Sebagai hamba-hamba Allah Swt. yang dimuliakan, malaikat memiliki nilai-nilai sifat, baik sifat *khalqiyah* maupun sifat *khuluqiyah* yang sangat baik dihadapan Allah Swt. Nilai-nilai sifat malaikat inilah yang perlu diyakini/diimani oleh setiap muslim, sekaligus sebagai sifat yang wajib diteladani dalam kehidupan sehari-hari, seperti Ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah, pengendalian diri dari perilaku buruk, memupuk rasa tanggung jawab, senantiasa memuji Allah Swt., selalu mengajak pada kebajikan, serta senantiasa berdzikir dan mengagungkan Allah Swt.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi, A.R. (1983) *Ushulal-Tarbiyatal-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Andalusi, A.J. (T.th.) *Syu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Qutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari (2013) *Al-Jamik Al-Musnad Al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi (Terjemah Shahih Al-Bukhari)*. Jakarta: Pustaka As Sunnah.
- Al-Fauzan, S.S. (2010) *Iman kepada Malaikat dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Umat*. Alih bahasa: Ummu Abdillah al-Buthoniyah. Maktabah Raudhah al-Muhibbin.

- Al-Ghazali, I. (T.th.) *Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*. Terjemahan: Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy. Jakarta: Penerbit Zaman.
- An-Nawawi, I. (2002) *Terjemah Syarah Shahih Muslim*. Pentahqiq dan Pentakhrij: 'Isham Ash-Shababithi, Hazim Muhammad, dan 'Imad 'Amir. Terjemahan: Wawan Djunaedi Soffandi, S.Ag. Jakarta: Mustaqim.
- Anshori, R.F. (2015) *Upaya Ustadz dalam Mengajarkan Rukun Iman kepada Malaikat bagi Kelas I KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Tahun Pelajaran 2014/2015*. Naskah Publikasi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basyouni, S.W. (T.th.) *The Rays of Faith*. Qabeelat Hayl Al-Maghrib Institute.
- Harisah, A. (2004) Keberimanan Kepada Malaikat dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Kependidikan Islam*. Vol. 2(1). hlm. 73-84.
- Hussain, A. and El-Alami, K. (2005) *Faith Guides for High Education: A Guide to Islam*. Oxford: The Subject Centre for Philosophical and Religious Studies-University of Leeds.
- Ibrahim, T. dan Darsono, H. (2009) *Membangun Aqidah dan Akhlak*. Jilid 1 Untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Murad, M.R. (2006) *Arkan al-Eeman: The Articles of Faith*. Ryadh: King Fahad National Library.
- Muslim bin Hajjaj (2013) *Shahih Muslim*. Takhqiq/Takhrij: Muhammad Fuad Abdul Baqi. Jakarta: Pustaka As Sunnah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Shihab, M.Q. (2000) *Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati.